

Citra Wanita Betawi dalam *Pantun Palang Pintu* di Daerah Bekasi: Kajian Feminisme Sastra

The Image of Betawi Women in Oral Literature of Palang Pintu in Bekasi Area: A Literary Feminism Study

Frista Rahma Arsinda¹, Shafa Idha Nabila², Alin Ambarwati³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang

*2310631080063@student.unsika.ac.id

Informasi Artikel	ABSTRACT
<p>Riwayat Diterima: 14 Juni 2025 Direvisi: 29 Agustus 2025 Diterima: 01 September 2025</p>	<p><i>In the Betawi palang pintu tradition, men generally occupy the central role as champions who compete in martial arts and rhymes. This has led to gender inequality in community culture. This research aims to identify the feminist movements that occur in the Sedulur Napiun community in Bekasi, by analyzing and describing the image of Betawi women in pantun palang pintu. The type of approach used in this research is a qualitative approach. Data collection instruments were carried out through observation and interviews with resource persons engaged in the field of culture. The data obtained were then interpreted and analyzed using the feminism approach by focusing on the forms of women's social image by Sugihastuti (2000). The results showed how the movement of feminism and the representation of the image of Betawi women in pantun palang pintu which includes; 1) women as a driving force, 2) women are independent figures, 3) women complement the role of the family. This research is expected to provide a new perspective on the understanding of Betawi culture and the position of women in it.</i></p>
<p>Kata Kunci citra, wanita, pantun, palang pintu, feminisme.</p>	<p>Abstrak Pada tradisi palang pintu betawi, umumnya laki-laki menduduki peran sentral sebagai jawara yang saling beradu silat dan berbalas pantun. Hal tersebut menimbulkan adanya ketimpangan gender dalam budaya masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gerak feminisme yang terjadi pada komunitas Sedulur Napiun di Bekasi, dengan menganalisis dan menguraikan citra wanita Betawi dalam <i>pantun palang pintu</i>. Jenis pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Instrumen pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara terhadap narasumber yang bergerak dalam bidang kebudayaan. Data yang diperoleh kemudian diinterpretasi dan dianalisis menggunakan pendekatan feminisme dengan berfokus pada bentuk-bentuk citra sosial wanita oleh Sugihastuti (2000). Hasil penelitian menunjukkan bagaimana gerak feminisme dan representasi citra wanita Betawi pada <i>pantun palang pintu</i> yang meliputi; 1) wanita sebagai penggerak, 2) wanita sosok yang mandiri, 3) wanita turut melengkapi peran keluarga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru terhadap pemahaman budaya Betawi dan kedudukan wanita di dalamnya.</p>



Copyright © 2025 Frista Rahma Arsinda, Shafa Idha Nabila, Alin Ambarwati

1. Pendahuluan

Palang pintu merupakan tradisi Betawi yang sudah diketahui oleh banyak orang. Tradisi yang biasanya digunakan dalam acara penyambutan tamu kehormatan termasuk pernikahan adat Betawi ini, menggabungkan seni bela diri pencak silat, pantun berbalas, dan musik tradisional seperti gambang kromong atau tanjidor. *Pantun palang pintu* tergolong unik karena terikat pada konteks pertunjukan yang mencakup ruang, waktu, dan interaksi sosial. Maka dari itu, teks pantun bersifat tidak tetap dan selalu diciptakan kembali secara spontan selama pertunjukan. Setiap rangkaian pantun menampilkan sajak-sajak pantun berbeda yang disesuaikan dengan situasi dan interaksi antara pemain dan penonton yang membuatnya semakin hidup dan dinamis.

Pantun yang terdapat dalam adat palang pintu dapat dimaknai sebagai bentuk pengungkapan sikap, nilai, dan ideologi masyarakat Betawi pada kehidupan sosial. Sastra lisan ini digunakan sebagai sarana berbahasa untuk menyampaikan pesan mendalam yang dibalut dengan hiburan dalam rangka menghidupkan suasana pada prosesi penyambutan tamu kehormatan dan pernikahan adat Betawi. Nilai-nilai yang terkandung dalam *pantun palang pintu* mencakup nilai agama, nilai moral, dan nilai sosial etnis Betawi sebagai landasan menjalani hidup (Melinda & Paramita, 2018:218).

Pantun-pantun yang dilontarkan pada prosesi palang pintu menggunakan bahasa yang sopan dan mudah dipahami. Berbagai ajaran kehidupan dituangkan di dalamnya, sehingga hal ini memperkaya makna pantun. Fungsi lain dari pantun ialah sebagai media komunikasi yang mempererat hubungan antar masyarakat, khususnya keluarga kedua mempelai. Berdasarkan hal tersebut, pantun pada tradisi palang pintu Betawi tidak hanya sekadar sastra lisan sebagai hiburan semata, namun juga mencerminkan nilai-nilai kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun.

Salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam menganalisis karya sastra adalah pendekatan struktural. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai suatu kesatuan yang utuh dan otonom, yang dapat dipahami dengan cara meneliti unsur-unsur yang membentuknya secara mendalam. Susilowati dan Qur'ani (2021, dalam Arsita, Adah, & Maulana, 2023) menyatakan bahwa pendekatan struktural merupakan metode analisis yang berfokus pada unsur internal teks, yaitu struktur fisik dan struktur batin sebagai komponen utama pembangun karya sastra.

Pantun sebagai salah satu bentuk puisi lama tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung struktur yang membangun makna di dalamnya. Dalam kajian struktural, pantun dipahami memiliki dua aspek utama, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik meliputi unsur-unsur lahiriah yang tampak secara langsung dalam teks, seperti diksi (pemilihan kata), pengimajian (citraan), kata konkret, gaya bahasa (figuratif), dan rima atau persajakan. Sementara itu, struktur batin mengacu pada aspek makna yang lebih dalam, yakni tema atau gagasan utama, perasaan penyair, nada dan suasana yang dibangun, serta amanat atau pesan moral yang hendak disampaikan (Waluyo, 1991:71, dalam Agustina & Amelia, 2016).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori pendekatan struktural yang dikemukakan oleh Waluyo (1991) sebagai landasan dalam menganalisis *pantun Palang Pintu* milik Komunitas Sedulur Napiun di Kampung Sawah, Bekasi. Teori tersebut membagi struktur puisi ke dalam dua komponen utama, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik mencakup unsur-unsur luar yang membangun bentuk pantun, seperti diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, dan rima. Sementara itu, struktur batin mengacu pada unsur-unsur isi yang mencerminkan kedalaman makna, yaitu tema, perasaan, nada dan suasana, serta amanat. Melalui pendekatan ini, pantun-pantun yang digunakan dalam tradisi Palang Pintu tidak hanya dipahami sebagai bentuk ekspresi budaya lisan, tetapi juga dianalisis secara mendalam untuk melihat bagaimana unsur bentuk dan isi saling berpadu dalam membangun pesan budaya yang hidup dalam masyarakat Kampung Sawah.

Pada konteks tersebut, struktur pantun dianalisis berdasarkan teks-teks *pantun Palang Pintu* yang digunakan oleh Komunitas Sedulur Napiun di Kampung Sawah, Bekasi, khususnya dalam acara budaya seperti sedekah bumi, dan acara sakral seperti pernikahan. Pantun yang mereka gunakan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan atau penyambutan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi simbolik yang sarat nilai-nilai kearifan lokal. Secara struktur fisik, pantun-pantun tersebut memperlihatkan pemilihan diksi yang khas, penggunaan rima akhir berpola a-b-a-b yang konsisten, serta gaya bahasa yang lugas namun kaya imaji budaya. Sedangkan dari aspek struktur batin, *pantun Palang Pintu* tersebut menggambarkan tema tentang identitas, keberanian, kebersamaan, serta nilai-nilai spiritual dan sosial yang diyakini oleh masyarakat Kampung Sawah. Dengan menganalisis pantun secara struktural, baik dari segi bentuk maupun makna, peneliti dapat mengungkap bagaimana kesatuan elemen fisik dan batin dalam *pantun Palang Pintu* mampu mencerminkan identitas budaya lokal serta menjaga kesinambungan tradisi lisan dalam kehidupan masyarakat urban yang religius dan multikultural.

Dewasa ini, peran laki-laki yang mendominasi kedudukannya dalam berbagai aspek menjadi salah satu bentuk dari ketimpangan gender. Fenomena tersebut masih banyak ditemukan di Indonesia, demikian halnya pada tradisi palang pintu. Mulai dari pertunjukkan pantun hingga adu silat, semua didominasi oleh peran laki-laki. Ketimpangan gender yang terjadi tersebut, menjadi salah satu objek dari kajian feminisme. Teori feminisme berpangkal dan bertanggungjawab pada gerakan keadilan, kesetaraan, dan kebebasan wanita. Mansour Fakih (2008:96) berpendapat bahwa aliran feminis sosialis mengkritik kapitalisme dengan disertai kritik dominasi. Teori feminisme berasal dari kenyataan bahwa struktur sosial gender yang ada di masyarakat tidak dapat memenuhi prinsip persamaan hak antara pria dan wanita.

Andharu dan Widayati (2018:17) mengungkapkan bahwa konsep feminisme merupakan sekumpulan dari teori sosial, gerakan politik dan filsafat moral yang berhubungan dengan hakikat dan perjuangan wanita. Gerakan feminisme muncul sebagai hasil dari kesadaran akan ketidaksetaraan peran dan kedudukan antar gender pada masyarakat yang terjadi dalam hal struktur, sistem, dan tradisi. Ketimpangan gender menjadi tantangan tersendiri bagi

gerakan feminisme. Kondisi tersebut melatarbelakangi wanita dalam berjuang dan menunjukkan potensinya untuk menciptakan keseimbangan peranannya pada kehidupan sosial masyarakat.

Gerakan feminisme secara nyata terjadi pada komunitas Sedulur Napiun di Kampung Sawah, kota Bekasi. Komunitas ini berdiri sejak tahun 2016 dan masih bergerak dalam bidang kebudayaan khususnya palang pintu Betawi hingga saat ini. Keunikan dari palang pintu pada komunitas Sedulur Napiun terletak pada peran para pemainnya. Komunitas ini membuat sebuah kolaborasi baru dengan menampilkan keterampilan wanita dalam berpantun selama rangkaian palang pintu. Hal ini tentunya menjadi salah satu bagian dari gerakan feminisme yang menunjukkan bahwa wanita memiliki potensi yang sama untuk turut berperan dalam bidang kebudayaan.

Pantun yang menjadi bagian dari tradisi palang pintu menarik untuk dianalisis lebih dalam menggunakan pendekatan feminisme. Sugihastuti (2000:15) mengemukakan wujud citra wanita terbangun dari berbagai aspek, yaitu aspek fisik, psikis, dan sosial budaya. Berikutnya, ia menjelaskan bahwa salah satu ruang lingkup citra wanita ialah citra sosial yang berhubungan dengan peran wanita dalam keluarga dan masyarakat. Penggambaran citra sosial wanita dilihat melalui hubungannya dengan keluarga dan masyarakat, dimana citra ini berkaitan erat dengan norma sistem yang berlaku di masyarakat. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi gerak feminisme dan menguraikan citra wanita dalam masyarakat betawi melalui *pantun palang pintu*.

Penelitian terdahulu terkait pantun sebagai sastra lisan menyoroti aspek religius dan nilai sosial yang terkandung pada pantun palang pintu Betawi. Hal tersebut sebagaimana penelitian oleh Anggraeni, dkk berjudul "Membangun Peradaban Bangsa melalui Religiusitas Berbasis Budaya Lokal (Analisis Tradisi Palang Pintu Betawi)" (Anggraeni, dkk:2019). Kajian tersebut mengungkap berbagai nasihat berdasarkan ajaran-ajaran agama serta nilai sosial seperti etika, moral dan adab dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini dipandang mengandung potret ajaran islam yang diimplementasikan ke dalam kehidupan pada bidang budaya.

Penelitian lain menitikberatkan pada makna simbolik, nilai moral, dan fungsi sosial tradisi palang pintu. Salah satunya dalam penelitian berjudul "Makna Simbolik Palang Pintu pada Pernikahan Etnis Betawi di Setu Babakan" oleh Melinda dan Paramita, yang berfokus pada nilai keagamaan, sopan santun, dan penghormatan antar keluarga dalam *pantun palang pintu* (Melinda & Paramita:2018). Tidak hanya itu, penelitian tersebut juga menguraikan bagaimana tahapan pada proses Palang Pintu, beserta pemaknaannya.

Penelitian terdahulu belum secara khusus mengkaji *pantun palang pintu* dengan menggunakan pendekatan feminisme secara mendalam. Kajian ini memiliki perbedaan dalam segi telaahnya, yang mana fokus kajian pada penelitian ini yaitu gerak feminisme dan citra wanita Betawi dalam sajak *pantun palang pintu*. Penelitian dirancang dengan tujuan untuk menemukan, menafsirkan, dan menganalisis bait-bait pantun dengan kajian feminisme. Penggunaan kajian tersebut diharapkan mampu memberikan sudut pandang baru

kepada para pembaca terhadap pemahaman budaya Betawi dan kedudukan wanita di dalamnya.

2. Metode

Penelitian ini dirancang berdasarkan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi berupa simak video. Anggito & Setiawan (2018:8) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Penggunaan pendekatan kualitatif bertujuan untuk memaparkan suatu fenomena secara mendalam dengan menggunakan data yang dihasilkan dari instrumen pengumpulan data. Instrumen wawancara dilakukan terhadap narasumber yang bergerak dalam bidang kebudayaan, sedangkan teknik observasi dilakukan dengan menyimak dan mencatat sajak-sajak pantun dalam video dokumentasi palang pintu pada komunitas Sedulur Napiun, Kampung Sawah.

Objek kajian dalam penelitian ini berupa sajak-sajak *pantun palang pintu* dari Komunitas Sedulur Napiun. Tahap penelitian dilakukan secara berkesinambungan, meliputi: 1) pengumpulan data melalui wawancara terhadap narasumber yang bergerak dalam bidang kebudayaan yaitu komunitas Sedulur Napiun di Kampung Sawah pada tanggal 10 Mei 2025; 2) menganalisis sajak-sajak pantun dengan pendekatan feminisme; 3) menginterpretasi dan menguraikan hasil analisis; 4) serta menyimpulkan hasil analisis. Dalam proses analisis, peneliti memanfaatkan beberapa sumber literatur dengan informasi yang relevan dan mendukung temuan peneliti untuk mendapatkan hasil data yang kredibel. Hasil penelitian diuraikan dalam bentuk deskripsi menggunakan susunan kata yang sifatnya menjelaskan pemahaman tertentu terkait objek penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Sastra atau juga disebut kesusastraan, adalah jenis tulisan yang memiliki arti dan keindahan tertentu bagi pembaca atau pendengarnya. Puisi terikat, pantun, syair, hikayat, legenda, mite, dan dongeng adalah contoh karya sastra lama. Di sisi lain, karya sastra kontemporer termasuk puisi bebas, cerpen, novel, drama, dan esai. Sebagaimana dinyatakan oleh Sugiarto (2015:3, dikutip dalam Trisnawati, 2019), bahwa pantun berasal dari bahasa Jawa, yaitu pantun atau pari. Baik pantun maupun pari sama-sama berarti dalam bahasa Indonesia (Melayu). Pantun masih relevan hingga hari ini karena memiliki nilai estetis dan bermanfaat lainnya yang dapat mendorong masyarakat. Pantun dapat digunakan sebagai cara untuk menyampaikan perasaan atau emosi seseorang. Astuti (2020: 46, dikutip dalam Novita, 2024) berpendapat bahwa sebagai jenis puisi lisan tradisional, pantun sangat penting untuk merayakan hari pernikahan karena mengandung makna filosofis dan merefleksikan kearifan lokal.

Pantun-pantun yang dilantunkan oleh komunitas Sedulur Napiun kerap digunakan dalam berbagai acara, mulai dari adat pernikahan betawi, acara sedekah bumi, sambutan orang terhormat, ulang tahun pernikahan, hingga lomba-lomba kebudayaan. Setiap acara mengusung pantun yang berbeda,

disesuaikan dengan konteks dan tujuannya. Pantun ini merupakan bentuk karya sastra lisan yang tidak hanya mencerminkan kreativitas berbahasa masyarakat, tetapi juga memuat nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang dalam komunitas lokal. Tradisi ini memperlihatkan bahwa sastra, khususnya pantun, tidak berdiri sendiri sebagai bentuk estetika verbal semata, melainkan hadir dalam ruang-ruang sosial dan keagamaan sebagai bagian dari praktik budaya yang bermakna.

Analisis Unsur Fisik dan Batin *Pantun Palang Pintu di Kampung Sawah*

Pantun berperan sebagai ekspresi kolektif, karena setiap bait yang disampaikan mewakili sikap, harapan, serta jati diri komunitas yang menggunakannya. Pantun tidak hanya menjadi media untuk menghibur hadirin, melainkan juga menjadi alat komunikasi yang mengandung pesan simbolik, menyampaikan rasa hormat terhadap tradisi leluhur, dan mempererat hubungan sosial antara tuan rumah dan tamu. Dalam hal ini, analisis unsur fisik dan batin dari pantun-pantun yang digunakan oleh Komunitas Palang Pintu Sedulur Napiun di berbagai acara akan dijabarkan di bawah ini. Berikut adalah unsur fisik yang terkandung dalam pantun-pantun Komunitas Sedulur Napiun di Kampung Sawah, Kota Bekasi, yaitu:

a) Diksi

Diksi merujuk pada proses pemilihan kata yang tepat. Dalam dunia puisi, termasuk pantun, pemilihan serta penggunaan kata menjadi unsur yang sangat penting. Pada pantun-pantun yang digunakan oleh Komunitas Sedulur Napiun, ditemukan penggunaan kata yang mengandung makna denotatif, yaitu makna yang bersifat langsung atau sebenarnya, serta makna konotatif, yaitu makna yang bersifat kiasan atau memiliki lebih dari satu tafsir.

Data 9

Bangun rumah tukang Borongan

Kerjanya make api

Kita datang bareng Romo serombongan

Mohon diterima dengan senang hati

Dalam pantun ini, ditemukan beberapa diksi yang mengandung makna denotatif dan konotatif. Kata "borongan" secara denotatif merujuk pada sistem kerja yang dibayar sekaligus, biasanya dalam konteks proyek seperti pembangunan rumah. Namun secara konotatif, kata ini menggambarkan kerja keras, ketekunan, dan profesionalitas tukang dalam menyelesaikan pekerjaan tanpa banyak jeda. Sementara itu, diksi "make api" (memakai api) secara denotatif dapat diartikan sebagai aktivitas kerja yang melibatkan api, seperti pengelasan atau memasak. Tetapi secara konotatif, frasa ini menyiratkan kesan bahwa pekerjaan tersebut berat, panas, dan menantang.

Selain itu, penggunaan kata "Romo" dalam baris ketiga secara denotatif berarti pemuka agama Katolik. Namun dalam konteks budaya Palang Pintu versi Kristen di Kampung Sawah, kata ini memiliki makna konotatif sebagai simbol kehormatan dan identitas religius. Diksi-diksi tersebut memperlihatkan

bagaimana pantun ini tidak hanya menyambut secara fisik, tetapi juga menyiratkan nilai sosial, kerja keras, dan penghormatan terhadap tamu secara religius dan kultural.

Data 8

Mentari penter bikin gerah

Apalagi bari larian

Dandang diiket ma slendang merah

Itu maknanya keberanian

Pantun ini menampilkan diksi yang kaya akan makna, baik secara langsung maupun simbolik. Kata "mentari" secara denotatif berarti matahari, dan "penter" adalah ungkapan lokal yang berarti panas terik. Secara konotatif, frasa "mentari penter" tidak hanya menggambarkan suhu cuaca, tetapi juga membangun suasana yang panas, tegang, atau penuh semangat dalam konteks acara Palang Pintu. Selanjutnya, diksi "slendang merah" yang digunakan untuk mengikat "dandang" mengandung makna denotatif sebagai kain panjang berwarna merah, tetapi dalam makna konotatifnya, merah menjadi simbol keberanian, semangat juang, dan kekuatan moral.

Diksi ini dipertegas oleh baris keempat, "itu maknanya keberanian", yang menunjukkan bahwa slendang merah tidak hanya menjadi properti visual, melainkan penanda makna budaya yang kuat dalam tradisi Palang Pintu. Diksi "dandang", meskipun secara harfiah berarti alat memasak, dalam konteks ini bermakna simbolik sebagai benda yang harus dipertahankan atau direbut dalam adu pantun, yang merepresentasikan semangat perlombaan dan pertahanan harga diri keluarga.

b) Imaji

Imajinasi membantu penyair membangkitkan citra yang kuat dalam puisi agar pembaca terkesan dan tidak merasakan kesan hambar. Khususnya pada *pantun-pantun palang pintu* milik Komunitas Sedulur Napiun, Kampung Sawah Bekasi, imaji penglihatan dan gerak menjadi jenis imaji yang paling menonjol.

Data 10

Eh bang..

Bikin bumbu pake kemiri

Nguleknya pake pohon sirih

Kalau bukan nontonin sedekah bumi

Belum tentu kita di mari

Pantun ini menciptakan suasana melalui penggunaan imaji visual dan gerak yang kuat. Imaji visual tampak jelas pada baris kedua dan ketiga ketika pembicara menyebut kegiatan memasak menggunakan "kemiri" dan "pohon sirih" sebagai alat pengulek. Visualisasi ini membangkitkan gambaran aktivitas dapur tradisional khas masyarakat setempat. Imaji tersebut membawa pembaca atau pendengar pada pengalaman sensoris seolah-olah sedang menyaksikan langsung seseorang yang sedang menyiapkan bumbu. Sementara itu, baris keempat dan kelima menghadirkan imaji gerak dan sosial, yaitu kegiatan menghadiri acara "sedekah bumi", yang memberi kesan bahwa pertemuan ini

adalah peristiwa istimewa dan tidak terjadi setiap waktu. Imaji ini memperkuat nilai kebersamaan dan kekhususan dalam konteks budaya.

Data 14

*Pergi ke pesisiran naik kereta
Pulangnye beli sari berkuah
Udah dah jangan banyak kata
Rebut dulu ini dandang guah*

Dalam pantun ini, unsur imaji visual dan imaji gerak tampil cukup dominan. Baris pertama dan kedua menghadirkan imaji visual berupa gambaran perjalanan menuju pesisir dengan kereta dan kegiatan membeli makanan berkuah. Imaji ini menciptakan suasana yang hidup dan mengajak pendengar membayangkan pemandangan serta kegiatan kuliner yang akrab dalam kehidupan masyarakat. Di sisi lain, baris ketiga dan keempat mengandung imaji gerak dan rasa, terutama saat pembicara meminta lawan bicara untuk tidak banyak berbicara dan segera mengambil tindakan untuk merebut dandang.

“Dandang” dalam konteks ini bukan hanya objek fisik, tetapi juga simbol dari sesuatu yang diperebutkan, yang dalam tradisi Palang Pintu bisa diartikan sebagai tantangan yang harus dilewati untuk mencapai tujuan, misalnya pernikahan. Imaji ini menyiratkan ketegangan dan semangat dalam proses prosesi, serta menunjukkan bahwa adat tidak hanya dijalani dengan syair, tetapi juga dengan aksi simbolik.

c) Kata Konkret

Kata konkret adalah kata-kata yang dapat diakses oleh indra, sehingga menghasilkan gambaran mental yang kuat (Saputra, dkk., 2018, dikutip dari Arsita, Atiyatussa'adah, & Maulana, 2023). Dengan mengacu pada objek yang dapat diamati, kata-kata ini sangat berguna dalam deskripsi karena kemampuannya merangsang pancaindra, yang pada gilirannya akan memprovokasi imajinasi pembaca.

Data 1

*Sore-sore ke rumah enyak
Makan mie kuahnye basah
Biar kata nih aula udah ada yang punya
Bapak Usup tetep kudu ngikut*

Pantun ini menampilkan kata-kata konkret yang menggambarkan suasana akrab dan familiar. “Mie kuah” adalah benda nyata yang menghadirkan gambaran aktivitas makan bersama, “enyak” dan “aula” menggambarkan orang dan tempat yang terlibat dalam kegiatan sosial, memperkuat suasana kekeluargaan serta interaksi dalam adat Palang Pintu.

Data 2

*Aki-aki bawa buntelan
Buntelannya dikija miring
Nyok ah, kita ngopi rada kentelan
Ma'jaburnya singkong sepiring*

Pantun di atas sangat kaya akan kata konkret karena hampir semua kata mengacu pada objek nyata dalam kehidupan sehari-hari. Gambaran seorang kakek membawa buntelan dan ajakan "ngopi" serta menikmati "singkong" memberikan kesan kehidupan yang sederhana namun hangat. Kata-kata tersebut memperkuat keterikatan pantun dengan realitas budaya lokal yang sangat membumi.

d) Rima

Salah satu karakteristik puisi lama seperti pantun, syair, dan gurindam adalah rima, yang merupakan komponen intrinsik dari karya sastra, khususnya pantun, yang terdiri dari pengulangan bunyi pada akhir setiap baris pantun yang berdekatan atau berselang-seling. Ciri-ciri ini menambah keindahan dan musikalitas saat pantun dibacakan atau didengarkan.

Pada pantun, khususnya pantun-pantun yang digunakan di tradisi Palang Pintu, selalu menggunakan rima silang (a-b-a-b). Hal ini dikarenakan dengan pola a-b-a-b, hubungan antara sampiran dan isi tetap terjaga harmoninya, sehingga mudah dinikmati secara lisan. Selain itu, *Pantun palang pintu* sering dibawakan secara bersahutan (antartim), jadi pola a-b-a-b membantu menjaga ritme dan respons cepat antarpemuter. Ini juga berlaku pada pantun-pantun yang disusun oleh Komunitas Palang Pintu Sedulur Napiun di Kampung Sawah.

e) Gaya Bahasa

Bahasa figuratif, atau yang sering disebut gaya bahasa, secara leksikal berarti bahasa yang mengandung kiasan atau bersifat lambang. Konsep ini memiliki akar sejarah, sebagaimana disampaikan Amindudin (2014: 60, dalam Aprilia, 2024), yang menyatakan bahwa novelis Romawi Cicero dan Suwetonius telah menggunakan istilah 'figura' yang merujuk pada bayangan, gambar, sindiran, atau kiasan.

Data 2

*Jalan-jalan ke lobang buaya
Naek kace nyeng' ke Pondok Gede
Dari kecil cinta budaya
Harapannya kebawa mpe' gede*

Gaya bahasa dalam pantun ini bersifat simbolis dan sangat emotif, terutama terlihat pada frasa "cinta budaya" dan "harapannya kebawa mpe gede". Ungkapan-ungkapan ini tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan juga mengekspresikan nilai-nilai dan harapan, yaitu agar kecintaan pada tradisi tetap lestari hingga dewasa. Kata "budaya" tidak disajikan sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai sesuatu yang hidup dan terinternalisasi dalam diri individu sejak kecil. Pendekatan ini berhasil menciptakan kedekatan emosional antara pembaca/pemuter dengan nilai-nilai budaya lokal.

Data 8

*Aki-aki baca koran
Enak di bale bari slojoran*

*Ni dandang isinya beras ama sayuran
Itu maknanya kemakmuran*

Melalui gaya bahasa naratif-deskriptif, pantun ini menyajikan cerita atau suasana kecil. Deskripsi seperti seorang kakek yang membaca “koran” dengan santai, diikuti oleh dandang penuh bahan pokok yang melambangkan kemakmuran, menciptakan gambaran visual yang hidup dan tenang. Gaya penulisan ini tidak hanya menampilkan kehidupan sehari-hari secara visual dan santai, tetapi juga secara simbolis menyiratkan kesejahteraan dan ketenteraman, membuat pantun ini terasa hidup, fleksibel, dan sangat membumi.

Data 7

*Masak di dapur pancinya item
Nyayur Bekasi pagi-pagi
Biar kata tukang berantem
Nyang penting baik akur lagi*

Pantun ini menampilkan gaya bahasa yang sangat kontekstual dan bercirikan tutur lisan, terlihat dari frasa-frasa familiar seperti “biar kata” dan “nyang penting” yang lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari masyarakat Betawi-Bekasi. Gaya ini menciptakan kesan dialogis dan spontan, seolah penutur sedang berkomunikasi langsung dengan pendengar. Pilihan gaya figuratif ini memperkuat status pantun sebagai bagian dari komunikasi sosial yang dekat dengan kehidupan nyata, bukan sekadar bentuk sastra tertulis.

Secara keseluruhan, *pantun-pantun Palang Pintu* Komunitas Sedulur Napiun kaya akan gaya bahasa figuratif, mencakup elemen simbolik, emotif, naratif-deskriptif, dan kontekstual-lisan. Penggunaan berbagai gaya ini tidak hanya memperkaya ekspresi budaya dalam pantun, tetapi juga menjadikannya komunikatif dan relevan secara sosial, di samping nilai estetisnya. Gaya bahasa figuratif semacam ini memungkinkan pantun untuk menjembatani penyampaian pesan budaya kepada generasi muda tanpa kehilangan identitas lokalnya. Setelah pembahasan ini, selanjutnya akan dipaparkan analisis unsur batin dalam pantun-pantun Komunitas Palang Pintu Sedulur Napiun, Kampung Sawah, Bekasi.

f) Tema

Tema dalam karya sastra adalah ide sentral, ide utama, atau pikiran utama yang mendasari dan menopang keseluruhan isi cerita. Tema ini mengikat berbagai elemen fisik karya sastra sehingga menjadi satu kesatuan cerita yang utuh dan bermakna. Pada karya sastra pantun di tradisi Palang Pintu, khususnya pantun-pantun yang dibuat oleh Komunitas Palang Pintu Sedulur Napiun di Kampung Sawah, memiliki tema beragam atau menyesuaikan dengan acara yang digelar. Secara garis besar, tema pantun di tradisi Palang Pintu sama, yaitu guna menyambut tamu yang datang, mempererat tali kekeluargaan, juga keagamaan.

Komunitas Palang Pintu Sedulur Napiun selalu mengangkat tema pantun yang mengandung 3 poin penting tersebut, yaitu penyambutan, kekeluargaan, dan keagamaan. Seperti pada penggalan pantun di bawah ini:

Data 9

Bangun rumah tukang borongan

*Kerjanya make api
Kita datang bareng Romo serombongan
Mohon diterima dengan senang hati*

Pantun diatas adalah pembuktian bahwa pantun yang dibuat oleh Komunitas Palang Pintu Sedulur Napiun di Kampung Sawah ini guna menyambut tamu-tamu yang ada di acara. Uniknya, komunitas ini menggunakan tradisi Palang Pintu pada acara keagamaan umat Kristen. Di atas merupakan pantun yang digunakan pada Palang Pintu yang diselenggarakan oleh Komunitas Sedulur Napiun di acara Sedekah Bumi di Gereja Santo Servatius, Bekasi.

Selain tema penyambutan tamu, kekeluargaan juga menjadi fondasi utama dalam terbentuknya pantun-pantun di Komunitas Palang Pintu Sedulur Napiun ini. Sesuai dengan nama komunitasnya, "Sedulur Napiun" maksudnya adalah komunitas ini didirikan oleh saudara-saudara di keluarga besar Napiun. Tidak mengenal usia dan agama, dari anak SD hingga pekerja, dari agama islam, Kristen, hingga agama lain turut berkontribusi dalam komunitas ini.

Data 12

*Dari Rawa Gede ke Cikarang
Gak kedipin mata nyari menantu
Pasang dah mata abang terang-terang
Hadepin jagoan gua atu-atu*

Kata jagoan pada kalimat "hadepin jagoan gua atu-atu" pada pantun di atas, memiliki makna tersendiri. Pantun-pantun di Palang Pintu dilontarkan oleh dua rombongan dengan maksud yang berbeda-beda. Namun, dalam tiap rombongan tersebut, mereka adalah saudara. Jadi, kata jagoan tersebut diarahkan oleh saudara yang ada di rombongan tersebut yang memang ahli dalam dunia persilatan. Hal ini dapat disebut kekeluargaan karena rombongan tersebut bukan lah berisi semata-mata orang lain, melainkan saudara-saudara yang melontarkan pantun tersebut.

Setelah penyambutan dan kekeluargaan, terdapat keagamaan. Tema ini juga menjadi fondasi penting selain kedua yang telah dijabarkan diatas, karena sebagian besar acara yang mengundang Komunitas Palang Pintu Sedulur Napiun ini adalah acara keagamaan. Biasanya, palang pintu diadakan pada acara keagamaan islam. Seperti pernikahan yang didirikan oleh umat islam, maka doa-doa yang ada di palang pintu merupakan doa agama islam. Berlaku juga untuk acara sunatan dan acara agama islam lainnya yang dapat menghadirkan palang pintu di dalamnya. Namun, Komunitas Palang Pintu Sedulur Napiun menggerakkan tradisi Palang Pintu ini untuk acara keagamaan Kristen.

Jelas bahwa hal ini cukup mengganggu pikiran mereka, takut akan pandangan masyarakat terhadap perubahan tersebut dan takut tidak diterima oleh masyarakat lain. Ketakutan itu juga yang membuat Komunitas Palang Pintu Sedulur Napiun ini memutuskan untuk tidak membawa mereka lebih jauh atau lebih dikenal oleh masyarakat banyak, cukup saudara-saudara atau kenalan mereka saja. Meski sejauh ini mereka tidak mendapat pandangan dan tanggapan negatif dari masyarakat lain, justru pujian yang mereka dapatkan, karena nyatanya, Komunitas Palang Pintu Sedulur Napiun ini hanya mengubah doa

sesuai kepercayaan mereka saja, tidak merubah makna dan tujuan dari tradisi Palang Pintu yang sebenarnya.

Data 7

Bakar sate di atas bara

Sate matang makan ma bihun

Puji syukur Tuhan ga terkira

Atas usia nikah nam puluh taun

Pada pantun di atas, di kalimat "Puji syukur Tuhan ga terkira" merupakan bukti adanya unsur keagamaan pada pantun yang dibuat oleh Komunitas Palang Pintu Sedulur Napiun, Kampung Sawah. Maksud dari pantun di atas adalah mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena sudah melanggengkan usia pernikahan hingga enam puluh tahun lebih. Maka, dapat disimpulkan bahwa tema yang terkandung dalam puisi palang pintu yang dibentuk oleh Komunitas Palang Pintu Sedulur Napiun di Kampung Sawah ini adalah Penyambutan, Kekeluargaan, dan Keagamaan.

g) Perasaan

Perasaan adalah istilah yang mengacu pada ekspresi emosi atau suasana hati yang terkandung dan disampaikan dalam isi pantun. Perasaan ini merupakan cara penyair atau penutur pantun mengungkapkan sikap batin mereka. Di *pantun palang pintu*, khususnya pantun-pantun karya Komunitas Palang Pintu Sedulur Napiun, menyiratkan perasaan akan kegembiraan dan penuh harapan.

Kegembiraan digambarkan ketika penyambutan tamu yang hadir, dan penuh harapan datang ketika adu silat dilakukan. Adu silat bukan untuk menunjukkan kekuatan siapa yang lebih besar. Namun, adu silat ini ditujukan untuk rombongan tamu tersebut. Jika rombongan pendatang membawa niat baik, pasti akan dipermudah untuk menang dan memasuki wilayah itu.

h) Amanat

Amanat adalah pesan moral atau nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang atau penyair kepada pembaca atau pendengarnya melalui karya mereka. Inti atau tujuan dari pantun ini dapat memberikan nasihat, pelajaran, atau ajakan untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Pantun-pantun yang digunakan dalam tradisi palang pintu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau pelengkap suasana meriah, tetapi juga memuat amanat yang bernilai tinggi sesuai dengan konteks acaranya.

Dalam acara pernikahan, *pantun palang pintu* menyiratkan amanat tentang pentingnya kesiapan dan kesungguhan dalam membina rumah tangga. Melalui bait-bait yang penuh humor namun sarat makna, calon mempelai pria diingatkan untuk datang dengan niat yang tulus, membawa kehormatan diri dan keluarganya, serta bersedia menghadapi tanggung jawab besar sebagai suami. Di sisi lain, pantun juga menjadi simbol bahwa memasuki kehidupan rumah tangga bukanlah sesuatu yang bisa dilakukan sembarangan, tetapi harus melalui proses permohonan, persetujuan, dan pengakuan dari keluarga pihak perempuan, sebagaimana ditampilkan secara simbolik dalam bentuk "palang

pintu". Nilai-nilai sopan santun, penghormatan terhadap adat, dan semangat kekeluargaan tercermin kuat dalam pantun pernikahan ini.

Adapun dalam acara sedekah bumi, *pantun-pantun palang pintu* menyampaikan amanat yang berkaitan dengan rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan hasil bumi dan rezeki yang telah diterima masyarakat. Pantun menjadi sarana untuk mengingatkan bahwa manusia hidup bergantung pada alam, dan karenanya harus menjaga hubungan baik dengan bumi melalui kesadaran kolektif, gotong royong, serta penghormatan terhadap tradisi leluhur.

Data 5

Mentari penter bikin gerah

Apalagi bari larian

Dandang diiket ma slendang merah

Itu maknanya keberanian

Pada pantun yang dibuat oleh Komunitas Palang Pintu Sedulur Napiun ini, menandakan adanya pantun yang menyampaikan pesan yang berkaitan dengan rasa syukur atas rezeki yang diberi oleh Tuhan Yang Maha Esa. Maka dari itu, selain menghibur, pantun dalam sedekah bumi juga memperkuat nilai-nilai keberanian, kekompakan, dan kebanggaan terhadap warisan budaya lokal, yang diwujudkan melalui simbol-simbol khas seperti "dandang merah" atau tantangan masuk ke wilayah perayaan.

i) Nada dan Suasana

Nada pantun mencerminkan sikap atau perasaan penyair terhadap pembaca atau subjek yang diungkapkan melalui cara penyampaian pantun. Nada seperti menggurui, menasihati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas dalam menyampaikan pesan dapat mencerminkan suasana hati, emosi, atau sikap yang ingin disampaikan penyair.

Pada pantun di palang pintu, nada yang digunakan oleh mereka adalah logat Betawi dengan gaya 'nyablak'. Nyablak itu memiliki arti semacam ceplasplos. Selain itu, nada yang digunakan juga lantang, keras, serta tegas.

Kajian Feminisme dalam *Pantun Palang Pintu* di Kampung Sawah

Pada tradisi palang pintu betawi, umumnya laki-laki menduduki peran sentral sebagai jawara yang saling beradu silat dan berbalas pantun. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran pria mendominasi bagian dari tradisi betawi dibandingkan dengan peran wanita di dalamnya. Hal tersebut menimbulkan adanya ketimpangan gender dalam budaya masyarakat. Berdasarkan teori feminisme menurut Mansour Fakih (2008:96), ketimpangan gender merupakan bentuk dominasi atau ketidakadilan antara kedudukan pria dan wanita yang berusaha dikritik menggunakan teori feminisme melalui pergerakan wanita.

Bentuk ketimpangan gender menjadi objek dalam kajian feminisme. Paisah (2024:14076) menjelaskan bahwa teori feminisme radikal memfokuskan serangannya kepada keberadaan lingkungan keluarga dan sistem yang memposisikan pria diposisi paling utama dan masih dominan di banding wanita yang dianggap selalu berada di bawah. Berangkat dari situasi tersebut, teori ini

mengajak wanita agar mandiri dan tidak bergantung pada keberadaan pria di lingkungan kehidupan.

Salah satu wujud nyata gerak perlawanan wanita terhadap ketimpangan gender terjadi di komunitas palang pintu Kampung Sawah bernama Sedulur Napiun. Di sana, wanita turut berperan dalam melantunkan pantun pada prosesi palang pintu Betawi. Tidak hanya itu, pantun-pantun yang dilontarkan juga merupakan buah pikiran wanita, atau dengan kata lain wanita berperan dalam menciptakan pantun. Tentunya hal ini menjadi keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan tradisi palang pintu pada umumnya. Berikut ini data pantun yang dilantunkan dalam prosesi palang pintu oleh wanita dalam komunitas Sedulur Napiun di Kampung Sawah.

Data 6

Boleh-boleh aja mpok beli lemari

Tapi sayang mpok, ngga ada kuncenye

Boleh-boleh aja mpok dateng kemari

Tapi sayang nih aula udah ada yang punye

Penggunaan bahasa dan dialek asli betawi menjadi ciri khas dari *pantun palang pintu* di Kampung Sawah. Kata "mpok" pada bait pantun di atas, menunjukkan bahwa mitra tutur atau lawan main dari si pemantun ialah seorang wanita. Dalam kehidupan sosial khususnya keluarga, wanita cenderung dipandang ideal sebagai sosok ibu rumah tangga yang memegang urusan dapur. Namun dari fenomena di atas, wanita ternyata juga memiliki potensi untuk turut berperan dalam bidang kebudayaan, salah satunya pada tradisi palang pintu. Hal ini sejalan dengan pendapat Muzakka (2021: 4) yang menyatakan bahwa gender itu sebagai bentukan sosial, maka peran gender dapat berubah-ubah dalam waktu, tempat, dan kondisi yang berbeda-beda sehingga sangat mungkin dapat dipertukarkan peran sosial tersebut.

Keberadaan wanita yang berperan sebagai pemantun pada tradisi palang pintu, membuka peluang gerak wanita dalam bidang kebudayaan. Ini memberikan sudut pandang baru bahwa wanita sama-sama memiliki hak selayaknya laki-laki pada segi peran sosial dalam masyarakat. Gerakan ini menjadi bentuk perlawanan terhadap ideologi patriarki yang hingga kini masih terjadi di Indonesia. Melalui gerak feminisme yang tercermin dalam tradisi palang pintu Betawi, kita juga dapat melihat wujud citra wanita Betawi yang terepresentasikan di dalamnya.

a) Wanita sebagai Penggerak

Wanita yang turut berperan dalam tradisi palang pintu Betawi di Kampung Sawah menjadi bagian dari gerak feminisme. Fenomena tersebut terjadi karena faktor situasional, dimana pada saat itu tidak ada laki-laki yang tertarik untuk beradu pantun dalam tradisi palang pintu. Kesibukan kerja juga turut menjadi alasan dibalik keengganan mereka untuk berperan dalam tradisi masyarakat setempat.

Dibutuhkan waktu yang cukup panjang untuk berlatih dan menghafalkan pantun yang nantinya akan dipertunjukkan di hadapan penonton. Dari situasi

tersebut, para wanita berinisiatif untuk menggantikan peran laki-laki dalam beradu pantun. Mereka juga memiliki ketertarikan dalam sastra lisan yang satu ini dan bertekad untuk melestarikan budaya Betawi. Hal ini tampak pada bait pantun berikut:

Data 7

*Jalan-jalan ke Lobang Buaya
Naek kace nyeng ke Pondok Gede
Dari kecil cinta budaya
Harapannya kebawa mpe gede*

Sampiran pada pantun di atas menggambarkan rasa ketertarikan dan cinta para wanita betawi pada pantun sebagai wujud dari kekayaan sastra lisan di Indonesia. Kata "cinta budaya" yang dilontarkan melalui pantun menunjukkan bukti nyata ketertarikan mereka akan budaya Betawi ini. Berangkat dari rasa ketertarikan dan cinta terhadap budaya Betawi, menjadi landasan bagi para wanita untuk aktif bergerak di bidang kebudayaan dan melestarikan tradisi turun-temurun masyarakat Betawi. Langkah tersebut dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat lainnya, khususnya generasi muda untuk terus peduli dan menjaga kelestarian budaya di Indonesia.

b) Wanita Sosok yang Mandiri dan Berani

Citra wanita yang mandiri tercermin melalui inisiatifnya dalam berkontribusi pada tradisi palang pintu. Mereka tidak semata-mata hanya mengandalkan laki-laki saja, namun juga berupaya untuk mengambil peran dalam berpantun. Mulai dari menciptakan sajak-sajak pantun hingga mengalokasikan waktunya untuk berlatih dalam rangka mempersiapkan kelangsungan tradisi palang pintu pada acara-acara tertentu dengan matang. Penggambaran sosok wanita yang berani terlihat dalam bait pantun berikut:

Data 12

*Dari Rawa Gede ke Cikarang
Gak kedipin mata nyari menantu
Pasang dah mata abang terang-terang
Hadepin jagoan gua atu-atu*

Kesan menantang tersampaikan secara jelas melalui pantun di atas. Keterampilan dalam melantunkan pantun dengan kesan menantang kepada lawan mainnya yang merupakan seorang pria ini merepresentasikan wujud dari keberanian sosok wanita. Sajak yang dilontarkan oleh wanita dalam tradisi palang pintu tersebut menjadi bagian awal atau dapat dikatakan sebagai pesan pembuka sebelum berlangsungnya adu silat oleh jawara dari masing-masing mempelai pengantin. Pantun ini sekaligus membangkitkan suasana meriah dan ketegangan dalam prosesi adat palang pintu.

c) Wanita turut Melengkapi Peran Keluarga

Komunitas palang pintu Sedulur Napiun di Kampung Sawah, tidak hanya terdiri dari wanita dan pria dewasa saja. Remaja hingga anak-anak juga menjadi bagian dari komunitas dan turut berperan dalam melestarikan kebudayaan

palang pintu ini. Melalui peran dari berbagai kalangan, komunitas ini memberikan warna baru dalam tradisi palang pintu Betawi. Adapun contoh pantun yang dilantunkan oleh anak-anak sebagai berikut:

Data 8

Tangan digigit ama semut rang-rang

Jangan digedik make batu

Pasang mata terang-terang

Adepin jagoan kita dah tu

Pantun tersebut dilantunkan oleh anak perempuan dimana maknanya sebagai bentuk persyaratan yang harus dilalui oleh mempelai pria untuk mendapatkan mempelai wanita, maka jawara dari mempelai pria harus beradu silat terlebih dahulu dan mengalahkan jawara dari mempelai wanita. Peranan anak-anak yang turut serta melantunkan pantun disini merepresentasikan anggota keluarga yang lengkap. Selain wanita dan pria dewasa yang berperan sebagai orang tua, anak-anak juga diturut sertakan untuk melengkapi peranan masing-masing sebagai satu kesatuan dalam keluarga.

4. Simpulan

Proses analisis unsur intrinsik pada *pantun palang pintu* dilakukan untuk melihat dan memberikan pemahaman awal terkait bentuk sastra lisan sebagai wujud dari ekspresi kolektif masyarakat Betawi. Pantun tidak hanya menjadi media untuk menghibur hadirin, melainkan juga menjadi alat komunikasi yang mengandung pesan simbolik, menyampaikan rasa hormat terhadap tradisi leluhur, dan mempererat hubungan sosial antara tuan rumah dan tamu. Kekayaan unsur-unsur pembangun mencakup tema, tokoh, plot, rima, amanat, nada, dan perasaan yang saling berkaitan satu sama lainnya menciptakan nilai estetika dan pesan-pesan bermakna pada sastra lisan ini.

Selanjutnya, kajian feminisme yang dilakukan terhadap *pantun palang pintu* berhasil merepresentasikan wujud citra wanita dalam Masyarakat Betawi. Wanita menjadi sosok 'penggerak' yang memiliki inisiatif untuk berkontribusi dikala terbatasnya sumber daya pria pada tradisi palang pintu. Tumbuhnya kesadaran dan keberanian wanita untuk turut serta berperan menciptakan sekaligus melantunkan pantun menjadi landasan kokoh dalam melestarikan kebudayaan di Indonesia. Wanita juga direpresentasikan sebagai sosok yang memiliki peranan penting untuk saling melengkapi dalam satu kesatuan keluarga.

Fenomena yang terjadi di komunitas palang pintu Sedulur Napiun menjadi salah satu wujud aksi nyata pergerakan feminisme dalam bidang kebudayaan. Lantunan sajak-sajak pantun berhasil dilontarkan dengan apik dan terampil oleh para wanita yang bergerak di komunitas tersebut. Hal ini membuka ruang gerak mereka dalam budaya masyarakat, sekaligus menunjukkan bahwa wanita memiliki hak dan potensi yang sama dengan pria. Melalui fenomena tersebut diharapkan dapat memberi inspirasi dan sudut pandang baru bagi khalayak akan kesetaraan, keseimbangan, serta keadilan gender dalam kehidupan sosial. Kepedulian dan dukungan dari masyarakat dapat membuka peluang bagi wanita untuk menggali potensi yang ada dalam dirinya.

Daftar Pustaka

- Adzani, F. (2015). Struktur dan fungsi pantun dalam acara masyarakat Betawi: Kajian etnografi komunikasi [Artikel ilmiah]. Neliti. <https://media.neliti.com/media/publications/74954-ID-struktur-dan-fungsi-pantun-dalam-acara-m.pdf>
- Agustina, R., & Amelia, D. (2016). Analisis Struktur Fisik Dalam Pantun Dan Budaya Adat Istiadat Tata Cara Perkawinan Kabupaten Sambas Karya Hamdan Simad Dan Muhanni Abdur. *Lingua*. Volume XII. Nomor 1. Januari 2016.
- Andharu, D., & Widayati, W. (2018). Kajian Feminisme Radikal dalam Novel Keindahan dan Kesedihan Karya Yasunari Kawabata. *FENOMA: Jurnal Edukasi Bahasa & Sastra Indonesia*, 1 (1), 16-29.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Anggraeni, D., Hakam, A., Mardhiah, I., & Lubis, Z. (2019). Membangun Peradaban Bangsa Melalui Religiusitas Berbasis Budaya Lokal (Analisis Tradisi Palang Pintu Pada Budaya Betawi). *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 15 (1), 95-116.
- Aprilia, H. (2024). Analisis Unsur Fisik dan Batin Pantun Balas-Berbalas pada Saat Kegiatan Nampun Kule Adat Asli Suku Pasemah. *Repository Perpustakaan: UIN FAS BENGKULU*.
- Arsita, D., Atiyatussa'adah, N., & Maulana, A. (2023). Struktur Fisik dan Batin Kumpulan Pantun Karya Sutan Takdir Alisjahbana. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 19(1), 1-13.
- Dania, Kosasih, A., Ikhwan, & Ma'mun, T. (2024). Citra Perempuan Betawi dalam Naskah Periyasan Bagus Karya Usman Bin Yahya. *Majalah Ilmiah Tabuah*, 28 (1), 28-43.
- Danuarda, A., Rahmawati, A., Rini, E., Azila, N., Rahmatuljannah, R., & Herlinda, H. (2024). Terselip Makna Mendalam: Eksplorasi Pantun Buka Palang Pintu Tradisi Perkawinan Masyarakat Melayu Riau (Daerah Perlawanan, Siak dan sekitarnya). *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 2 (3), 245-260.
- Dinasari, M., & Koodoh, E. (2024). Kedudukan Perempuan dalam Upacara Adat Perkawinan Orang Tolaki di Desa Mendikonu Kecamatan Amonggedo Kabupaten Konawe. *KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi*, 8 (1), 1-10.
- Fakih, M. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Febriani, F., Razali, Taib, R. (2020). Analisis Pantun Dalam Manendai Adat Pernikahan Di Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan. *JIM Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Gunaika, R. (2021). Citra Wanita dalam Kesusastraan Nusantara. *i-WIN Library*, 1-16.
- Hakam, A., Mardhiah, I., & Lubis, Z. (2019). Membangun Peradaban Bangsa melalui Religiusitas Berbasis Budaya Lokal (Analisis Tradisi Palang Pintu pada Budaya Betawi). *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 5 (1), 95-116.
- Halim, N., Anoeграjekti, N., & Attas, S. (2021). Pantun sebagai Tindak Tutur dalam Prespektif Stereotip Gender. *Proceedings of The International*

- Conference of Cultural Studies, Arts, and Social Science (ICCUSASS)*, 94-99.
- Hartono, I., & Firmansyah, R. (2017). Partisipasi Masyarakat dalam Penyelenggaraan Festival Palang Pintu sebagai Atraksi Wisata Budaya di Kawasan Kemang Jakarta Selatan. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 5 (2), 48-61.
- Kurniawati, A., Liana, L., Asharina, N., & Permana, I. (2018). Kajian Feminisme dalam Novel "Cantik Itu Luka" Karya Eka Kurniawan. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (2), 195-206.
- Liputan6.com. (2023, April 8). Tema adalah: Pengertian, jenis, dan cara menemukannya dalam karya sastra. <https://www.liputan6.com/feeds/read/5909579/tema-adalah-pengertian-jenis-dan-cara-menemukannya-dalam-karya-sastra>
- Melinda, A., & Paramita, S. (2018). Makna Simbolik Palang Pintu pada Pernikahan Etnis Betawi di Setu Babakan. *Koneksi*, 2 (2), 218-225.
- Mulyani, R., Samosir, Z., & Sitingjak, D. (2019). Makna dan Fungsi Pantun pada Acara Perkawinan Adat Masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara. *TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2 (3), 77-82.
- Muzakka, M. (2021). *Gender dalam Sastra*. Semarang: SINT Publishing.
- Nasution, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Harfa Creative.
- Nilawijaya, R., & Awalludin. (2021). Prespektif Gender dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari: Kajian Sastra Feminis dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *SILAMPARI BISA*, 4 (2), 291-305.
- Novita, R. (2024). Analisis Pantun Pada Pernikahan Etnik Lembak Di Dusun Besar Kecamatan Singaranpati. Undergraduate(S1) thesis, UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU.
- Paisah, S. (2024). Implementasi Teori-Teori Gender dalam Pembangunan Karir Keluarga. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7 (4), 14074-14080.
- Penerbit Deepublish. (n.d.). Unsur intrinsik adalah: Pengertian, jenis, dan fungsinya dalam karya sastra. <https://penerbitdeepublish.com/unsur-intrinsik-adalah/>
- Puspita, R., Samanik, & Maretha, C. (2025). Representation of Women in Public and Private Spheres in Henrik Ibsen's A Doll's House. *Kalista: Kajian Linguistik dan Sastra*, 4 (2), 267-281.
- Qur'ani, H. (2021). Citra Tokoh Perempuan dalam Cerita Rakyat Jawa Timur. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 10 (2), 176-187.
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia.
- Seha, N., & Kristianto, D. (2022). Pantun Betawoi di Tangerang Selatan. *Mlangun: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 19 (2), 127-138.
- Subhan, A., Jabali, F., Nasuhi, H., & dkk. (2003). *Citra Perempuan dalam Islam: Pandangan Ormas Keagamaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugihastuti. (2000). *Wanita di Mata Wanita: Prespektif Sajak-sajak Teoti Heraty*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia.

- Tirawati, & Darmadi, D. (2024). Makna Simbolik Pantun dalam Tradisi Palang Pintu Budaya Melayu Pontianak. *Bendade': Journal of Language & Literature, 1 (1)*, 39-45.
- Trisnawati. (2019). Analisis Jenis-Jenis Dan Fungsi Pantun Dalam Buku Mantra Syair Dan Pantun Di Tengah Kehidupan Dunia Modern Karya Korrie Layun Rampan. *Parataksis: Jurnal Bahasa dan Sastra Vol 2 No 2 Juli 2019*.
- Wongsopatty, E. (2020). Pantun Sahur dalam Sastra Lisan Banda Neira. *Literasi: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya, 4 (1)*, 15-20.
- Wulandari, F., Alifa, N., Wahyuningsih, T., Fatmawati, A., & Gumala, Y. (2024). Simbol da Makna Persatuan dalam Palang Pintu Betawi dan Implementasinya dalam Pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6 (4)*, 4334-4344.